

## UPAYA GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR PADA SISWA DISLEKSIA DI KELAS 3 SDN 36 CAKRANEGARA

Ni Putu Eka Satvika Devioni<sup>1</sup>, Hari Witono<sup>2</sup>, I Ketut Widiada<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan– Universitas Mataram

*\*Corresponding Author:* [vikadevioni@gmail.com](mailto:vikadevioni@gmail.com)

### Tersedia Online di

<http://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/index>

### Sejarah Artikel

Diterima : 12 Maret 2023

Disetujui : 22 Nopember 2023

Dipublikasikan : 15 Desember 2023

### Kata Kunci:

disleksia, penanganan, guru

**Abstack:** *As parents of students in schools, teachers are not only required to be able to teach in class, but also must be able to provide targeted guidance to students. Teachers should be able to provide guidance or solutions to student obstacles during the learning process, one of which is dyslexia learning difficulties which are the most common types of learning difficulties encountered in the school environment. This study aims to describe the efforts made by teachers in dealing with learning difficulties in dyslexic students in Grade 3 SDN 36 Cakranegara. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive type. Data collection was conducted through observation and interview with homeroom teacher 3 in SDN 36 Cakranegara. Data analysis is done by Miles and Huberman techniques that include data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the efforts made by teachers in dealing with dyslexic students are using peer Tutor learning methods, using Learning media, providing learning assistance, increasing student motivation by using games, and providing special treatment.*

**Keyword:** *dyslexia, handling, teacher*

**Abstrak:** Sebagai orang tua siswa di sekolah, guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar di kelas, namun juga harus mampu dalam memberikan bimbingan yang tepat sasaran kepada siswa. Guru hendaknya mampu memberikan bimbingan atau solusi terhadap kendala siswa selama proses pembelajaran, salah satunya adalah kesulitan belajar disleksia yang merupakan jenis kesulitan belajar yang paling sering dijumpai di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam menangani kesulitan belajar pada siswa disleksia di kelas 3 SDN 36 Cakranegara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan wali kelas 3 di SDN 36 Cakranegara. Analisis data dilakukan dengan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan guru dalam menangani siswa disleksia yaitu menggunakan metode pembelajaran Tutor Sebaya, menggunakan media pembelajaran, memberikan dampingan belajar, meningkatkan motivasi siswa dengan menggunakan permainan, serta memberikan perlakuan khusus.

## PENDAHULUAN

Dalam lingkup lingkungan sekolah, guru dihadapkan dengan berbagai karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki tempo atau laju perkembangan yang tentunya

berbeda satu sama lain. Pada masa perkembangan, terkadang terdapat beberapa gangguan yang menjadi hambatan dalam kelangsungan proses pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas. Salah satunya disebabkan oleh adanya sebuah gangguan pada syaraf dan fungsi otak. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada perkembangan, dan berpotensi menimbulkan gangguan pada kemampuan siswa dalam belajar. Salah satu bentuk ketidakmampuan belajar siswa tersebut adalah disleksia.

Disleksia merupakan suatu bentuk kesulitan berbahasa yang berdampak pada kemampuan dalam membaca, menulis, dan mengeja. Kesulitan ini tidak disebabkan oleh adanya faktor gangguan fisik maupun intelegensi, namun dikarenakan adanya gangguan neurologis. Apabila dibandingkan dengan bentuk kesulitan belajar lainnya, disleksia berada pada peringkat paling tinggi dari jumlah anak kesulitan belajar lainnya, yakni dengan presentase mencapai 80% (A'yun, 2022: 470).

Penanganan disleksia pada siswa harus dilakukan sedini mungkin, sehingga peluang tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Hal ini dikarenakan semakin cepat anak mendapatkan penanganan, maka semakin sedikit pula ia menemukan kegagalan atau kesulitan. Semakin banyak anak menemukan kegagalan dalam hidupnya, maka kemungkinan besar anak menjadi pribadi yang rendah diri atau tidak percaya diri, hal ini kemudian akan mempersulit proses penanganannya (Witono, 2020).

Penanganan terhadap anak disleksia dapat dilakukan baik oleh orang tua maupun guru di sekolah. Pada umumnya, guru memiliki kesempatan yang lebih besar dibandingkan dengan orang tua dalam mendiagnosa kesulitan belajar disleksia pada siswa. Guru memiliki waktu yang lebih lama dalam mengobservasi proses dan hasil belajarnya mengingat sebagian besar aktivitas belajar anak dilakukan di lingkungan sekolah (Witono & Istiningih, 2021).

Sebagai orang tua siswa di sekolah, guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar di kelas, namun juga harus mampu dalam memberikan bimbingan yang tepat sasaran kepada siswa. minimnya pengetahuan guru terkait dengan kesulitan-kesulitan belajar seperti disleksia harus segera diatasi, mengingat disleksia merupakan jenis kesulitan belajar yang paling sering dijumpai di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi dalam memberikan diagnosa dan penanganan yang tepat, sehingga gejala siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut dapat berkurang (Witono dkk, 2022: 298).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru di SDN 36 Cakranegara, kesulitan belajar yang paling banyak dialami oleh peserta didiknya adalah kesulitan membaca (disleksia). Disleksia ini dapat dijumpai pada siswa di kelas bawah bahkan kelas tinggi di sekolah tersebut. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk mengetahui penanganan guru terhadap anak disleksia di kelas 3 SDN 36 Cakranegara, dengan fokus penelitian yaitu penanganan yang diberikan guru pada anak disleksia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian di lapangan (Moleong, 2018). Dalam hal ini, deskripsi dilakukan pada penanganan yang dilakukan guru SD kepada siswa yang mengalami disleksia. Lokasi penelitian bertempat di SDN 36 Cakranegara dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wali kelas 3, dan wali murid dari siswa . Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman (Jiwandono et al.,

2021) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dimana hasil wawancara terhadap kepala sekolah, wali kelas, dan wali murid di kroscek guna menghasilkan sintesis dan kesimpulan akhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, dan wali murid 3 SDN 36 Cakranegara, diketahui bahwa terdapat salah satu siswa berinisial Y yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membaca dan menulis. Sampai saat ini, baik pihak guru maupun orang tua belum memiliki hasil diagnosa yang akurat terkait permasalahan yang dialami oleh Y. Namun, subjek dalam penelitian ini yaitu guru wali kelas 3 berasumsi bahwa Y mengalami kesulitan belajar disleksia. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa gejala yang kerap ditunjukkan oleh Y selama proses pembelajaran, yaitu tidak mampu menghafal atau menyebutkan huruf; Memiliki tulisan yang sulit dimengerti; Mampu menuliskan angka, namun tidak mampu menulis huruf; Menangis saat diberikan tugas untuk membaca; Mengalami kesulitan dalam menulis kembali apa yang dibacakan atau dikatakan oleh guru; Kerap melamun atau tidak berkonsentrasi saat diajak berbicara.

Gejala-gejala yang ditunjukkan oleh Y memiliki kesamaan dengan beberapa gejala umum disleksia seperti yang dipaparkan oleh Herimijanto & Vica Valentina (2016), diantaranya adalah; Tulisan tangan yang buruk; Hanya mampu menyerap sedikit pemahaman dari sebuah teks atau kalimat walaupun dibaca secara berulang-ulang; Sulit untuk berkonsentrasi; Cenderung menghindari kegiatan membaca.

Gejala-gejala tersebut telah ditunjukkan Y sejak berada pada kelas satu hingga saat ini dan menjadi salah satu hambatan bagi Y maupun guru kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, subjek penelitian ini, yaitu wali kelas 3, memberikan beberapa bentuk penanganan untuk membantu Y dalam proses pembelajaran dan mengurangi gejala disleksianya. Berikut adalah bentuk-bentuk penanganan yang diberikan oleh guru terhadap Y.

### *Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya*

Pada proses pembelajaran di dalam kelas, guru menerapkan metode pembelajaran tutor teman sebaya. Menurut Arjungsi dan Titin (2010: 94) metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberdayakan siswa yang memiliki kemampuan yang cukup tinggi dari kelompok siswa itu sendiri sebagai pembimbing (tutor) siswa yang memiliki kemampuan atau daya serap yang rendah. Siswa yang menjadi tutor pada umumnya melakukan kesepakatan dengan guru untuk memberikan sejumlah materi atau latihan kepada siswa yang dibimbingnya.

Pada kasus Y, guru meminta bantuan pada siswa terpintar di kelasnya untuk duduk sebangku bersama Y dan membantunya dalam membaca serta memahami materi pembelajaran. Ketika menjadi tutor, siswa ditekankan untuk tidak memberikan jawaban atas tugas atau soal yang diberikan, namun hanya membantu Y dalam membaca dan memahami bunyi tugas atau materi pembelajaran. Metode ini mejadi pilihan guru dalam menangani siswa disleksia di kelasnya dikarenakan karakteristik siswa yang lebih terbuka dan percaya diri dengan temannya dibandingkan dengan guru. Selain itu, penggunaan metode ini juga mampu membangun suasana pembelajaran yang bersifat kooperatif bukan kompetitif.

### *Penggunaan Media Pembelajaran*

Terdapat beberapa media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menangani kesulitan belajar disleksia yang dialami oleh Y. Penggunaan media-media tersebut lebih berfokus agar Y mampu dalam mengenali dan menghafal bentuk dan bunyi huruf yang merupakan hal dasar dalam belajar membaca. Adapun beberapa media tersebut adalah (1) Kartu Huruf, merupakan alat bantu berupa media cetak atau kartu yang berisikan simbol huruf dan gambar yang disertai dengan tulisan dari makna gambar tersebut (Pangastuti & Farida, 2017). Media kartu huruf digunakan oleh guru untuk melatih kemampuan Y dalam menulis dan mengingat huruf. Hal ini dilakukan dengan menginstruksikan Y untuk menulis kembali huruf yang terdapat dalam kartu tersebut sembari mengucapkan bunyi hurufnya (2) Lembar Kerja Peserta Didik, merupakan salah satu alat bantu berupa lembaran kertas berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Salah satu manfaat penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran yaitu meningkatkan keaktifan dan keterampilan peserta didik dalam mengembangkan konsep. Pada kasus Y, guru kerap menggunakan LKPD untuk memberikannya kesempatan mempelajari huruf sambil bermain dengan cara mencocokkan huruf besar dengan huruf kecil atau mencocokkan huruf dengan gambar (3) Video YouTube, bertujuan untuk mengatasi rasa jenuh siswa dengan media konvensional. Video yang ditampilkan mampu memberikan siswa gambaran yang jelas dan lebih beragam terkait materi ajar (Sopiani et al., 2022; Eryana, 2020). Siswa akan diinstruksikan untuk membaca bersama dan menebak atau menyampaikan kembali apa yang disampaikan dalam video tersebut. Bagi Y, kegiatan membaca bersama dan menyampaikan kembali isi video tersebut akan membantunya dalam lebih mengenali simbol huruf serta memahami isi atau pesan dalam video tersebut.

### *Pemberian Dampingan Belajar*

Anak berkebutuhan khusus memerlukan penayanan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik kekhususan yang terjadi (Nisa et al., 2018). Salah satu perlakuan khusus tersebut yaitu adanya pemberia dampingan belajar baik di kelas oleh guru maupun di rumah oleh orang tua siswa (Rosmawati & Samodra, 2021; Hsb, 2021). Pada masa awal tahun pelajaran, guru kerap meminta Y untuk tetap diam di kelas selama jam istirahat guna membantunya dalam mengenal dan menulis huruf. Hal ini kemudian semakin jarang dilakukan akhir-akhir ini dikarenakan Y kerap menangis saat hendak diberikan dampingan belajar oleh guru. Y lebih senang menghabiskan waktu istirahatnya untuk berbelanja dan bermain bersama teman-temannya.

Guru telah berupaya untuk berkomunikasi dengan orang tua Y mengenai permasalahan yang dialaminya dan meminta orang tua Y untuk mendampinginya saat belajar di rumah. Namun upaya tersebut mendapat respon negatif. Orang tua Y beranggapan bahwa ketidakmampuan Y dalam membaca dan menulis disebabkan oleh kebiasaan Y yang bermalasan-malasan selama di rumah. Selain itu, keduanya beranggapan bahwa Y merupakan anak yang tidak mampu (bodoh), sehingga mereka pesimis terhadap kondisinya.

### *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Permainan Kuis Ranking 1*

Untuk meningkatkan motivasi belajar Y, guru menggunakan metode, permainan dan media pembelajaran yang beragam. Salah satu permainan pembelajaran yang sangat disukai oleh Y adalah permainan Kuis Ranking 1. Adapun langkah pelaksanaannya yaitu (1) Guru menyiapkan kertas sejumlah HVS putih yang dilaminating dan spidol sebagai

media untuk masing-masing siswa menulis jawaban (2) Guru kemudian memberikan pertanyaan atau quis yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari siswa di hari itu (3) Siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar akan lanjut ke babak berikutnya, sedangkan siswa yang menjawab salah akan dieliminasi atau gugur (4) Siswa yang mampu bertahan hingga babak atau pertanyaan terakhir akan menjadi ranking 1 dalam kuis ini dan mendapatkan hadiah.

Penerapan permainan Kuis Ranking 1 ini mampu membuat Y dan siswa lainnya bersemangat dalam melakukan pembelajaran. Adanya reward dan suasana kompetitif mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan serius. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmi (2019) yang menyatakan bahwa permainan Kuis Ranking 1 mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan metode ini, guru berharap Y menjadi termotivasi untuk belajar membaca dan menulis sehingga ia mampu bersaing dengan teman-temannya dan mendapatkan rewardnya.

#### *Pemberian Perlakuan Khusus*

Pada proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, guru memberikan beberapa bentuk perlakuan yang berbeda terhadap Y. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan dan memfasilitasi kesulitan belajar yang dialami oleh Y. Adapun perlakuan-perlakuan tersebut diantaranya adalah (1) Mendorong Y untuk tetap berlatih menulis huruf (2) Rutin memberikannya pekerjaan rumah yang berkaitan dengan kegiatan menulis, mengeja, dan membaca dengan tujuan Y tidak melupakan apa yang telah dipelajarinya di sekolah (3) Membiasakan seluruh siswa untuk membaca soal atau materi pembelajaran secara bergilir (4) Menempatkan Y di urutan bangku paling depan agar ia mampu memperhatikan dengan lebih jelas apa yang disampaikan oleh guru dan guru dapat mengawasinya agar tidak bercanda ketika jam pelajaran (5) Menjadikan siswa terpintar di kelas sebagai teman duduk Y untuk membantunya dalam membaca dan memahami materi atau tugas yang diberikan guru (6) Membuat peraturan kelas untuk melatih kedisiplinan Y.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian dan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa guru telah memberikan berbagai upaya untuk menangani siswa disleksia di kelasnya. Penanganan tersebut meliputi (1) menggunakan metode pembelajaran Tutor Sebaya (2) menggunakan media pembelajaran (3) memberikan dampingan belajar (4) meningkatkan motivasi siswa dengan menggunakan permainan (5) memberikan perlakuan khusus.

### **SARAN**

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) guru hendaknya membuat kesepakatan berupa jadwal khusus dampingan atau bimbingan belajar dengan siswa disleksia agar siswa disiplin dengan kewajibannya (2) melakukan dekorasi pada ruang kelas dengan menempelkan poster huruf (3) tidak menyuruh siswa disleksia untuk membaca teks dengan keras di depan kelas karena dapat membuatnya tidak percaya diri.

### **DAFTAR RUJUKAN**

A'yun, S.Q & Eva Latipah. (2022). Upaya Guru dalam Mengidentifikasi Siswa Disleksia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 1(2), 469-477.

- Arjanggi, Ruseno & Titin Suprihatin. (2010) Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan Regulasi-Diri. *Jurnal Sosial Humaniora*. 14(2), 91-97.
- Asmi, Baiq Meida Aulia (2019). *Pengaruh Permainan Kuis Ranking 1 Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN Kotaraja Pada Tahun Pelajaran 2019/2020*. Diploma thesis, Universitas Hamzanwadi.
- Eryana, A. (2020). Pengembangan Video Program Stimulus Visual Auditori Pada Anak Dislexia Bagi Guru. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 16(30s), 63-70.
- Hermijanto, O.B. & Valentina V. (2016). *DISLEKSIA: Bukan Bodoh, Bukan Malas, Tetapi Berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hsb, N. S. (2021). Pendampingan Orang Tua untuk Menstimulus Belajar Anak Disleksia. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 2(1), 1-13.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Pangastuti, Ratna & Ssiti Farida Hanum. (2017). Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf. *Jurnal Al Hikmah*. 1(1), 51-56.
- Rosmawati, D., & Samodra, Y. T. J. (2021). Pendampingan anak yang memiliki kesulitan belajar “Disleksia” di Sekolah. *JPPTK: Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 1(1), 92-99.
- Sopiani, I. A., & Ardisal, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Video Pembelajaran Bagi Siswa Disleksia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 113-119.
- Witono, A. H. (2020). Peran bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Progres Pendidikan*, 1(3), 154-167.
- Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas IV SDN 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57-65.
- Witono, Hari, dkk. (2022). Penyuluhan dan Pelatihan Penggunaan Instrumen Diagnosa Kesulitan Belajar Siswa Bagi Guru SDN 2 Taman Sari Lombok Barat. *Jurnal Abdimas PHB*. 5(2), 297-304.